

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menciptakan sebuah karya tari tidak hanya memikirkan bentuk dan penilaian dari mata penonton saja, namun kejujuran untuk melihat dan mengakui celah-celah yang berada pada karya itu sendiri dan menjadikan celah tersebut, menjadi pintu masuk untuk dapat mengamati dan mengetahui dekorasi peristiwa pada suatu karya tari. Tari bukan hanya berbicara tentang bentuk yang mengkotak-kotakan jenis tarian hingga terjebak didalamnya. Tari merupakan bahasa ungkapyang terlahir murni, berdasarkan pengalaman subjektif dan komunikasi dari perspektif luas terhadap ruang sekitar.Tari juga merupakan proses kesadaran,keseimbangan, dan cara memperlakukan tubuh itu sendiri hingga menemukan tujuan dan pencapaian.

Karya IDNASREIRA merupakan hasil dari proses perenungan dan penilaian seorang penari secara subjektif, dalam mengamati dan memperhatikan fenomena tari yang terjadi di lingkungan para penari muda di Yogyakarta dan kota asal penata yaitu Bandar Lampung. Tari juga merupakan penandaan dari tubuh yang bergerak berdasarkan kesadaran nilai estetik. Terdapat cara lain untuk berkomunikasi, menyampaikan sesuatu secara non-verbal kepada publik luas. Melalui suatu karya seni sebuah keintiman diri dapat disampaikan, persoalan pribadi serta kegelisahan yang terus-menerus terjadi menjadi bentuk yang berbeda saat karya seni hadir mewadahi hal-hal tersebut. Seorang pencipta tarijuga harus mampu menciptakan sebuah karya yang bersifat interaktif,sehingga karya yang diciptakan tidak hanya ditujukan untuk kepuasan pribadi semata. Secara otomatis

karya yang diciptakan memiliki kejelasan dan tidak lagi hanya beralaskan kesenangan, hobi, apalagi karena kebutuhan mencari uang. Jika hal ini yang terjadi wajar saja jika tari di INDONESIA selalu tertinggal dengan kehidupan tari di belahan dunia lain. Untuk itu seorang pencipta tari memerlukan kesadaran dan pengetahuan untuk menjalaninya.

Proses merumuskan ide yang berasal dari kumpulan pertanyaan yang terus-menerus hadir pada diri seniman, hal seperti itu memerlukan keseimbangan dengan cara menemukan dan memiliki metode-metode dalam merealisasikan pertanyaan tersebut menjadi pernyataan yang dapat diterima oleh orang banyak. Metode atau cara tidak mudah untuk ditemukan hanya dengan cara diam dan berfikir. Perlu pengamatan lebih luas dan keterlibatan diri secara langsung untuk mencari, menemukan kemungkinan-kemungkinan hingga menjadi kepastian. Proses semacam ini yang terjadi pada IDNASREIRA, sehingga karya ini benar-benar dapat memberikan manfaat bagi para pelaku tari lainnya dalam menilai, mengamati, dan mengukur diri sebagai pencipta atau pelaku tari pada kehidupan berkeseniannya.

B. Saran-saran

Proses mencipta sebuah karya seni dari ide hingga menjadi bentuk karya perlu memperhitungkan berbagai hal terutama waktu sehingga proses benar-benar efektif dan efisien. Setiap pencipta tari tentunya memiliki cara masing-masing dalam proses merealisasikan idenya. Namun demikian hampir kebanyakan pencipta sering terlalu suntuk dengan berbagai macam ide dan imajinasinya yang selalu berkembang, sehingga menyebabkan karya selalu mengalami perubahan

dan semakin tidak menemukan titik kejelasan atau terkadang sangat berbeda dari ide awal karya itu diciptakan. Intinya seorang penata tari dalam proses mengawali dan mengakhiri harus tahu dan mengerti apa yang sebenarnya ingin dibicarakan dan ingin disampaikan.

Karya tari tidak hanya berfikir tentang nilai akhir karya tersebut. Proses menuju dan menjadi wujud yang dapat dirasakan dilihat dan dimaknai begitu penting selain hasil akhir. Untuk mencapai hal yang demikian seorang penata tari harus berani membuka diri dan terlibat dalam proses yang tidak semata-mata selalu bergerak menari, dan mencari rangkaian bentuk-bentuk gerak. Seorang pencipta tari masih merupakan manusia yang sama dengan yang lain, terkadang pencipta tari melupakan proses kehidupan normal sebagai manusia sehari-harinya. Hal ini bisa menguatkan proses pengkaryaan menjadi lebih hidup dengan menyadari hal tersebut. Interaksi, komunikasi, ringan, senang, saling memperhatikan dan melengkapi, adalah beberapa kesadaran yang seharusnya tidak pernah dilupakan atau dikesampingkan dalam proses berkesenian, karena hal-hal ini yang akan memberikan kekuatan dan nyawa pada suatu karya seni, khususnya seni tari yang melibatkan tubuh yang hidup.

“Hidup dan menghidupi”, sepenggal kata yang penata maknai untuk sebuah karya seni tari. Pada karya seni harusnya memiliki daging, tulang, jantung, kulit, dan darah. Jika hal-hal tersebut sudah dimiliki maka, dapat disimpulkan adanya kehidupan baru yang terlahir dari sebuah ide menjadi karya seni yang hidup hingga berkelanjutan terus-menerus.

Daftar Sumber Acuan

Sumber tertulis

Adams, Laurie Schneider. 1996. *The Methodologies of Art*. America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Alves, Ruben. A, 2005, *Imajinasi, Kreativitas dan Serbuan Budaya Baru*, terjemahan M. Khoirup Anam, Jakarta, Inisiasi Press.

Banes, Sally. 1987. *Terpsichore In Sneakers: Post-Modern Dance*. America: Wesley University 1984. *Sign In Contemporary Culture*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Bassano, Mary, 2009, *Terapi Musik dan Warna*, terjemahan Susilawati hamsa dan Hafiz hidayat, Yogyakarta, Rumpun.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: JALASUTRA.

Darmawan, Whani. 2014. *Andai Aku Seorang Pesilat*. Yogyakarta: Omah Kebon.

Ellfeldt, Lois, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.

Erkert, Jan. 2003. *Harnessing The Wind*. America: Human Kinetics.

Foster, Susan Leigh. 2011. *Choreographing Empathy*. USA & Canada: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Franklin, Eric. 1996. *Dance Imagery for Technique and Performance*. America: Human Kinetics.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.

———. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku PUSTAKA.

———. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.

———. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media. Press. Berger, Arthur Asa.

- _____. 2012. *Seni Pertunjukan & Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi.
- Hill, Philip. 2002. *Lacan Untuk Pemula*. Yogyakarta: KANISIUS.
- James, Wendy. 2003. *The Ceremonial Animal*. New York: United States.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Marianto, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro, 2008, *Sekelumit Ruang pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta, Cipta Media.
- _____, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggunan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta, Cipta media.
- _____, 2008, *Tata Cahaya Panggung*, Yogyakarta, Diklat ISI Yogyakarta
- Mapes, James J. 2003. *Quantum Leap Thinking*. USA: Ikon Teralitera.
- McFee, Graham. 1992. *Understanding Dance*. USA and Canada: Routledge.
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari (Elemen-elemen Dasar)*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: MSPI dan arti.
- Nadel, Myron Howard. 2003. *The Dance Experience*. Canada: Highstown.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Terjemahan Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiharto, Bambang.2013. *Untuk Apa Seni?*.Bandung. Matahari.

Turner, Margery J. 2007. *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: MANTHILI YOGYAKARTA.

Turner, Margery J.2007.*Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Manthili Yogyakarta.

Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme*. Yogyakarta: KANISIUS.

Schechner Richard, 1934, *Perfomance Studies: An Introduction* 2nd ed, Routledge, USA and Canada.

Sumber Lisan

Dr. Sal Murgiyanto (70 Th), seorang pengamat tari serta kritikus seni. Penata pernah berkunjung ke rumah beliau, melalui obrolan saat itu penata mengerti bahwa keterlibatan elemen pendukung lain seperti *setting*, akan menjadi lebih maksimal jika seorang koreografer dapat menguasai dan memahami karyanya dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, semua elemen pertunjukan akan teroganisir dengan maksimal.

Sukristianto Hari, S.Sn.(33 th),Pegawai di Kedutaan Besar Indonesia Zimbabwe, Akrab dipanggil Tempong, profesi sampingan sebagai penata musik berasal dari Yogyakarta. Sejak tahun 2010 penata ditemani, diajarkan, dan dorong untuk mampu dan yakin pada tubuh tari yang dimiliki. Penata banyak belajar tentang musik dan bunyi serta bermain dengan imajinasi-imajinasi melalui bunyi-bunyi yang hadir.

Drs. Y.Subowo, M.Sn.(54 th) bekerja sebagai Dosen ISI Yogyakarta, di ISI Yogyakarta. Y. Subowo mengajar mata kuliah iringan musik komputer. Sosok dosen yang begitu lucu, namun di balik tingkah laku konyolnya memiliki kisah

berkesenian yang luar biasa. "Semakin tua semakin merunduk", lebih tepatnya demikian yang bisa penata pahami dari Y.Subowo.

Mata Emprit, Sett. Panggung, sebuah nama komunitas seni yang bergerak dibidang artistik. Mata emprit dipimpin oleh Beni Wardoyo seniman yang memiliki latar belakang seni Teater. Beni Wardoyo melalui karya-karya artistiknya banyak membantu penata dalam merealisasikan ide-ide karya tari hingga mencapai tahap eksekusi. Bersama istrinya Ninin Tri Wahyuningsih yang merupakan seorang koreografer wanita Yogyakarta, sedikit banyak berperan dalam kisah dan cerita penata dalam berkesenian.

Besar Widodo, (42th), seorang seniman tari yang meneruskan tongkat kepemimpinan tari di Padepokan Bagong Kasudiardja. Pada tahun 2012 Besar pensiun dari pekerjaannya. Besar Widodo begitu banyak membantu penata dalam menemukan jati diri dalam kepenarian. Kurang lebih empat tahun bersama Besar, penata menggali, belajar dan menemukan pengertian tari yang sesungguhnya untuk penata. Selama enam bulan di dalam 4 tahun, sosok guru, ayah, dan juga teman, diberikan oleh Besar Widodo kepada penata sehingga penata menemukan, dan mengerti keberadaan penata pada dunia tari.

Agnesia Linda, (35 th), biasa dipanggil Linda bekerja di Cemeti Art House Yogyakarta. Linda sudah seperti kakak perempuan bagi penata, berdomisili di Yogyakarta. Melalui Linda, penata mendapatkan perhatian serta ruang berkesenian yang mempertemukan penata dengan berbagai seniman lukis dan rupa. Penata menyadari dampak dari aktivitas yang penata lakukan bersama Linda di Cemeti, membuka dan menambah pola pikir penata dalam mencipta sebuah

karya tari. Lebih memperhatikan, memperlakukan dan menciptakan karya tari melalui disiplin seni yang berbeda.

Asita Kaladewa (38 th) seniman Pantomime dan berkerja di Komunitas Bengkel Mime Yogyakarta. Seseorang yang memiliki ciri-ciri tubuh tinggi, mengenakan kaca mata dan sangat mencintai anjing ini, merupakan sosok yang selalu ceria. Melalui lelucon dan gurauannya Asita mengajarkan pentingnya menguasai emosi, dan menciptakan suasana senang setiap berkarya ataupun menari. “Seni itu menyenangkan, Mas Ari”, kata-kata ini selalu menjadi motivasi penata untuk mengatasi kesedihan yang muncul saat proses penciptaan. Menggambar komik juga merupakan hobi yang dimiliki oleh Asita. Melalui komik dan hobi menggambar Asita, penata menemukan metode lain dalam memahami dan merasakan tubuh secara bentuk dari sudut pandang mata penonton. Garis garis goresan pensil seakan mempertegas kesadaran penata terhadap bentuk tubuh secara kecil dan spesifik. Tubuh lebih sadar terhadap ruang yang bergerak. Merasakan tiap tekukan, bentuk dan ekspresi dari luar tubuh dalam melihat tubuh sendiri, kurang lebih hal seperti ini yang penata dapatkan dari Asita.

Iswadi(42 th),Direktur Teater 1 Bandar Lampung. Teater lebih dekat dengan dialog, namun penata mendapatkan pemahaman baru untuk menyandingkan, dan menciptakan kata-kata dimulai dari tubuh dan pada akhirnya tubuh-tubuh lain dapat melihat, menulis, mengucapkan, dan menceritakan dimulai dari tubuh.

M.Jibna(28 th), seorang teman yang selalu setia menemani penata dalam berkesenian. Jibna merupakan seniman yang berkonsentrasi di bidang penulisan dan sastra. Bersama Jibna hari-hari penata selalu terlengkapi dengan senda-gurau yang masih dalam ruang lingkup tari. Banyak eksperimen bentuk dan ruang penata lakukan bersama, khususnya pada tahap-tahap kerja studio. Diskusi serta obrolan tentang kegelisahan terhadap tari yang dirasakan, selalu direalisasikan oleh Jibna ke dalam bentuk artistik sehingga, penata merasa terbantu dalam menemukan jawaban melalui medium lain yaitu artistik dan keruangan.

Supriadi (63 th), seorang kakek pensiunan Dosen Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Penata banyak belajar menari dari bapak Supriadi justru bukan dari bentuk atau fisik melainkan hanya mendengar kisah perjalanan beliau selama menari. Melestarikan, menjaga, dan menghidupkan tari untuk diri dan keluarga Pak Pri (panggilan akrabnya) pada akhirnya menghidupi dan dihidupi oleh tari. Luar biasa kisah cerita Pak Pri, membandingkan dan melihat kerut wajah yang menghiasi wajah seorang pensiunan Dosen yang dulunya merupakan orang yang berjasa besar dalam perkembangan dunia tari di Yogyakarta. Kisah Supriadi membuat penata tertunduk malu dalam perenungan, mempertanyakan diri sejauh mana peran penata pada dunia tari sampai saat ini. Pada akhirnya penata melakukan ‘pergerakan’ dengan menciptakan ruang-ruang untuk tubuh-tubuh tari, ruang-ruang ini sebagai hadiah kecil bagi para pendahulu tari seperti Supriadi dan masih banyak lainnya. Terimakasih hanya kata-kata itu yang pantas penata berikan pada dunia tari.